

PKM Pendampingan Pembuatan Selendang Songke Bermotif Simbol Matematika pada Kelompok Penenun Manggarai untuk Mendukung Kebijakan Wisata Premium

Emilianus Jehadus¹, Maximus Tamur^{2*}, Fransiskus H. Mahal³, Maria E. Jemamun⁴, Dionisia Cahya⁵, Engerberta Suci⁶, Rofina Kurniyati⁷

¹⁻⁷Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia)

maximustamur@unikastpaulus.ac.id

Abstrak: Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur (NTT) telah ditetapkan sebagai destinasi wisata karena berbatasan langsung dengan daerah Komodo Labuan Bajo yang sebelumnya telah dijadikan sebagai daerah wisata premium oleh pemerintah pusat. Seiring dengan kebijakan tersebut, Pemerintah daerah telah menetapkan penggunaan seragam dan selendang bermotif daerah untuk mendukung para penenun dan melestarikan budaya Manggarai. Namun selendang yang beredar dipasaran lebih memiliki motif yang sama. Dengan adanya kebutuhan siswa yang sangat tinggi dan besarnya potensi integrasi budaya kedalam pembelajaran maka kami berinisiatif untuk memadukan selendang songke manggarai dengan simbol-simbol matematika tanpa menghilangkan makna yang terkandung dalam motif songke asli. Untuk itu tujuan pengabdian ini adalah melatih keterampilan dalam hal menenun dan mempersiapkan mahasiswa sebagai penerus dalam mencegah punahnya kerajinan khas Manggarai dengan menjadi penenun masa depan. Metode pelaksanaannya melalui penyuluhan dengan mendatangi kelompok penenun dan memberikan konstruksi simbol matematika yang akan dibuatkan motif. Mitra pengabdian ini adalah kelompok penenun Manggarai yang berkolaborasi dengan para mahasiswa dalam menghasilkan motif matematika pada kain songke. Kegiatan ini menghasilkan terbentuknya motif matematika pada kain songke sehingga berpotensi untuk digunakan oleh para siswa dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah. Agar masyarakat lebih mengenal selendang songke matematika tersebut dapat dilakukan dengan penjualan tidak langsung yaitu menggunakan media sosial seperti facebook, instagram dan whatsapp dan memberitahu secara langsung.

Kata kunci: Selendang Songke; Motif; Selendang Songke Matematika.

Abstract: East Nusa Tenggara (NTT) Manggarai Regency has been designated as a tourist destination because it is directly adjacent to the Komodo Labuan Bajo area which was previously made a premium tourism area by the central government. In line with this policy, the local government has stipulated the use of regional patterned uniforms and shawls to support weavers and preserve Manggarai culture. But the scarves that are circulating in the market have the same motive. With the very high student needs and the large potential for cultural integration into learning, we took the initiative to combine the songke manggarai selendang with mathematical symbols without eliminating the meaning contained in the original songke motif. For this reason, the purpose of this service is to train skills in weaving and prepare students as successors in preventing the extinction of the typical Manggarai craft by becoming future weavers. The method of implementation is through counseling by visiting a group of weavers and providing a mathematical simbol construction that will make a motif. This dedication partner is a group of Manggarai weavers who collaborate with students in producing mathematical motifs on songke cloth. This activity resulted in the formation of mathematical motifs on songke cloth so that it has the potential to be used by students from elementary to high school levels. So that people are more familiar with the mathematic songke scarf, it can be done with indirect sales, namely using social media such as Facebook, Instagram, and WhatsApp and notifying them directly.

Keywords : Songke Shawl; Motif; Math Songke Shawl.



Article History:

Received: 29-11-2022

Revised : 07-12-2022

Accepted: 26-12-2022

Online : 27-12-2022



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. Pendahuluan

Labuan Bajo merupakan destinasi super prioritas yang menjadi lokasi wisata premium dimana atraksi kelas dunia, akses transportasi yang mudah, dan fasilitas yang memadai merupakan potensi utama pariwisata Labuan Bajo (Putri & Aras, 2021; Akhrani & Azhar, 2021). Kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, cagar budaya, kelestarian dan kualitas lingkungan hidup, serta kepentingan nasional (Lestari & Yuwono, 2022). Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan peluang dan manfaat usaha, serta menjawab tantangan perkembangan kehidupan lokal, nasional, dan global yang landasannya diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Sehubungan dengan itu pemerintah daerah menekankan kepada dinas terkait termasuk dinas Pendidikan untuk mendukung kebijakan wisata premium dan dijabarkan kedalam program atau aksi nyata. Kebijakan menggunakan busana adat setiap hari rabu adalah salah satu bentuk dukungan wisata premium yang sudah mulai berlaku sejak tahun 2021. Semua warga sekolah termasuk para murid wajib menggunakan busana adat tersebut. Peluang ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai inspirasi dalam pembelajaran termasuk pelajaran matematika.

Matematika dan budaya merupakan dua hal yang erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan manusia sehari-hari. Karena Matematika merupakan salah satu bentuk budaya yang terkait dan terintegrasi dalam kehidupan seluruh masyarakat (Makur et al., 2020; Puspasari et al., 2022). Beberapa topik abstrak dalam matematika dianggap tidak berhubungan dengan masalah kontekstual. Kondisi ini terjadi karena siswa tidak dapat menggunakan beberapa topik matematika abstrak yang diperoleh di sekolah dalam kegiatan sehari-hari. Sehingga siswa kurang tertarik dengan pembelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan jembatan yang menghubungkan matematika sekolah formal dengan budaya lokal; salah satunya adalah desain metode penelitian etnomatematika (Widada, 2021; Busrah & Pathuddin, 2021; Nugraha et al., 2020; Rosa & Orey, 2019; Sunzuma et al., 2021).

Bercermin dari negara lain, etnomatematika sampel bordir Badui yang diambil dari pakaian tradisional yang dibuat oleh wanita Badui dari daerah Negev di selatan Israel berkontribusi pada efektivitas pembelajaran matematika mereka (Fouze & Amit, 2019). Desain Pembelajaran Matematika berbasis kearifan lokal membantu guru dalam menyampaikan topik yang relevan dan direkomendasikan untuk digunakan oleh guru sekolah menengah (Roza et al., 2020; Umbara et al., 2021; Putra, 2018).

Songke merupakan tenunan khas daerah Nusa Tenggara Timur (Makur et al., 2020); (Mendoca et al., 2021) termasuk di daerah Manggarai. Sebagian daerah di Manggarai yang menjadikan kerajinan songke sebagai salah satu sumber penghasilan. Kebijakan mengharuskan sekolah menggunakan busana adat menjadikan pekerjaan ini sebagai profesi yang menjanjikan. Salah satu jenis songke adalah selendang (syal). Berdasarkan pengamatan kami, sebagian besar motif selendang songke di pasaran memiliki motif yang sama, sehingga kami berinisiatif untuk memadukan selendang songke Manggarai dengan simbol-simbol matematika tanpa menghilangkan makna yang terkandung dalam motif songke asli.

Setiap motif yang ada dalam selendang songke Manggarai memiliki makna yang begitu dalam sesuai dengan kebudayaan orang Manggarai. Begitu juga dengan simbol-simbol matematika yang memiliki makna dari setiap simbol. Kesamaan tersebut yang menginspirasi kami untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan memadukan keduanya. Produk hasil perpaduan keduanya kami beri nama "Selendang Songke Matematika".

Kami memadukannya dengan simbol matematika, hal tersebut berawal dari pengamatan kami bahwa kurangnya perhatian masyarakat terhadap matematika. Masyarakat masih memiliki perspektif yang salah tentang matematika. Padahal, jika ditelusuri lebih mendalam matematika sangat bermanfaat bahkan tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Sehingga, Selendang Songke Matematika sebagai karya seni baru sekaligus sebagai sarana kami untuk mengenalkan dan mendekatkan matematika dengan masyarakat. Pembuatan produk ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen (pemakai) tetapi harus bisa juga menjadi produsen (pembuat).

Selendang songke matematika ini adalah produk yang dapat dijadikan sebagai modal usaha bagi mahasiswa ketika mahasiswa ingin berwirausaha, selain itu produk ini juga melatih keterampilan mahasiswa dalam hal menenun dan mempersiapkan mahasiswa sebagai penerus dalam mencegah punahnya kerajinan khas manggarai dengan menjadi penenun masa depan.

Sasaran pemasaran dari produk selendang songke ini adalah masyarakat di sekitar kota Ruteng. Memilih masyarakat di kota Ruteng dikarenakan tingkat kebutuhan masyarakat akan selendang songke cukup tinggi yakni dalam penggunaan dan perannya, salah satunya adalah dalam acara adat. Dengan adanya kebutuhan masyarakat lebih khusus para siswa yang sangat tinggi dan besarnya potensi integrasi budaya kedalam pembelajaran maka kami berinisiatif untuk memadukan selendang songke Manggarai dengan simbol-simbol matematika tanpa menghilangkan makna yang terkandung dalam motif songke asli. Untuk itu tujuan pengabdian ini adalah melatih keterampilan dalam hal menenun dan mempersiapkan mahasiswa sebagai penerus dalam mencegah punahnya kerajinan khas Manggarai dengan menjadi penenun masa depan.

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaannya melalui penyuluhan dengan mendatangi kelompok penenun dan memberikan konstruksi simbol matematika yang akan dibuatkan motif. Mitra pengabdian ini adalah kelompok penenun di Desa Wae Renca, Kecamatan Cibal Barat, Kabupaten Manggarai NTT. Gambar 1 menyajikan salah satu anggota mitra yang secara teknis melatih tim dalam menenun kain dan motif daerah Manggarai.



Gambar 1. Kampung Ruteng Puu Manggarai NTT

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menjalankan pengabdian pembuatan selendang songke dengan memadukan motif songke asli dan lambing matematika antara lain:

1. Tahap Pra-Produksi

Tahap pertama dari pra-produksi adalah melakukan perencanaan yang terdiri dari melakukan survei dan melaksanakan studi kelayakan. Survei pasar dilakukan sebagai langkah awal dalam memulai sebuah usaha. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi pasar, minat

konsumen, dan perencanaan inovasi lebih lanjut. Sedangkan studi dilakukan terhadap usaha yang akan dijalankan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan ini memiliki prospek yang menguntungkan dan memiliki prospek jangka Panjang.

Tahap kedua dari kegiatan pra-produksi adalah persiapan. Pada tahap ini tim akan melakukan identifikasi dalam memilah motif-motif selendang songke asli yang akan dipadukan, memilih simbol-simbol matematika yang akan digunakan, dan menyiapkan alat dan bahan pembuatan Selendang songke.

2. Tahap Produksi

Pada tahap ini tim yang berkolaborasi dengan mitra melakukan pembuatan selendang songke matematika. Mitra memberikan pelatihan kepada tim dalam menggunakan perangkat menenun sedangkan tim memperkenalkan kepada mitra motif matematika yang akan dibentuk. Pelaksanaan kegiatan pelatihan tersebut menggunakan metode *Training of Trainer* (TOT) dengan cara pemberian materi melalui latihan dan praktik langsung oleh tim secara mandiri. Metode ini dipilih karena dianggap efektif dimana pengetahuan dari mitra secara langsung ditransmisikan dan tersampaikan dengan jelas kepada tim.

3. Tahap Pasca-Produksi

Tim melakukan pengenalan produk dan penjualan baik secara langsung maupun melalui media online.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Tahap Pra-Produksi

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan melakukan survei dan studi kelayakan sebagai bagian dari pra-produksi selendang motif matematika. Dari hasil survey ditemukan bahwa penggunaan pakaian adat Manggarai, NTT mulai diberlakukan hari Selasa, 10 Mei 2022 pada semua jenjang pendidikan. Kewajiban pemakaian busana adat ini mengacu pada surat edaran Nomor 065/52/IV/2022 pada 25 April 2022. Dari hasil survey ini diperoleh fakta bahwa ada kebutuhan yang banyak akan pakaian adat termasuk selendang. Dengan demikian maka pengadaan selendang khas untuk anak sekolah seperti selendang motif matematika menjadi terobosan baru. Dengan perkataan lain tim menyimpulkan bahwa produksi selendang motif matematika layak dilakukan sebab berpotensi untuk digunakan oleh para guru dan siswa.

Selanjutnya tim melakukan koordinasi dengan mitra yang secara teknis memiliki sumber daya untuk menenun selendang songke. Alat pembuatan selendang songke matematika adalah *Jangka, Pesa, Banpang, Lihur, Helung, Bila, Keropong, Keliri, Purung, Papan, dan sangku*. Bahan pembuatan Selendang Songke Matematika adalah benang. Gambar 2 berikut memperlihatkan bahan-bahan yang disiapkan dalam membuat selendang songke Bersama mitra.



Gambar 2. Bahan-bahan pembuatan selendang songke

Dari Gambar 2 terlihat bahwa instruktur dari mitra sedang membuka kemasan bahan-bahan pembuatan selendang songke bersama tim. Tampak bahwa ada benang-benang yang warnanya bervariasi sesuai dengan kekhasan kain selendang daerah Manggarai. Tampak juga instruktur lainnya turut mengarahkan tim dalam memasukan benang ke peralatan seperti *jangka* dan *keropong*. Melalui prosedur ini tim telah memahami penggunaan berbagai alat tersebut dan siap untuk melakukan tahap berikutnya yaitu produksi.

b. Tahap Produksi:

Pada tahap ini mitra memberikan pelatihan kepada tim dalam menggunakan perangkat menenun sedangkan tim memperkenalkan kepada mitra motif matematika yang akan dibentuk. Gambar 3 memperlihatkan peran mitra dalam melatih tim menenun selendang motif matematika.



Gambar 3. Tim melakukan praktik menenun

Dari hasil pelatihan dan praktek langsung seperti yang terlihat pada Gambar 3 diperoleh langkah-langkah dalam pembuatan selendang songke matematika yaitu:

- 1) *Meuhani*, yaitu langkah awal sebelum penenunan.
- 2) Menyusuk, yaitu memasukan benang ke dalam dua kayu kemudian disisir menggunakan pisau sisir. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penenun dalam memasukan benang.
- 3) Menyisir, yaitu memasukan seluruh benang ke dalam *jangka*
- 4) Pembuatan motif, merangkai motif yang masih dilakukan oleh 2 orang penenun. Motif yang dibuat adalah motif *su,i* dan motif *ntala* Manggarai yang dipadukan dengan simbol-simbol matematika. Motif *su,i* terletak pada pinggiran selendang motif dan motif *ntala* (bintang) tersebar dibagian mendalam dengan simbol-simbol matematika.

Luaran produk berupa selendang songke matematika. Adapun kendala yang kami dan penenun jumpai yaitu kesulitan dalam membuat motif dari simbol matematika yaitu ϕ (π) dan σ (Σ). Untuk mengatasi kesulitan ini kami menyiapkan gambar dari simbol yang dijadikan motif dalam pembuatan selendang songke matematika tersebut, kemudian penenun mencoba membuat secara perlahan atau pelan-pelan dalam membuat motif songke berupa simbol matematika. Hasil produk dan inovasi selendang songke dengan perpaduan motif selendang songke asli dan simbol – simbol matematika. Gambar 4 memperlihatkan luaran dari kegiatan ini.



Gambar 4. Hasil produk selendang bermotif simbol matematika

Berdasarkan Gambar 4 tampak bahwa motif matematika telah berhasil ditanamkan pada kain selendang daerah manggarai. Terlihat bahwa motif ini sangat menarik dan menyenangkan para instruktur dari mitra.

c. Tahap Pasca-Produksi:

Dari hasil menenun diperoleh model selendang bermotif matematika. Model ini kemudian diperbanyak oleh mitra dan tim melakukan pemasaran. Aktivitas dan proses penjualan telah secara tatap muka dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli tahun 2022. Untuk penjualan online kami menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Sedangkan, untuk penjualan offline kami menawarkan langsung kepada konsumen. Pemasaran produk kreatif selendang songke dengan perpaduan motif selendang songke asli dan simbol – simbol matematika. Gambar 5 memperlihatkan bentuk pemasaran tatap muka dan melalui media online.



Gambar 5. Penjualan produk melalui tatap muka dan media sosial

Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa ada antusiasme dari masyarakat dalam membeli selendang ini terutama dari kalangan pelajar. Terlihat bahwa melalui tatap muka ada sekelompok pelajar yang membeli produk ini.

Secara umum selendang adalah bagian dari pakaian adat yang menjadi bagian penting dalam setiap ritual dan kegiatan adat bagi masyarakat dan juga untuk melindungi tubuh serta sebagai pelindung identitas (Hikmawati, 2017; Umanailo, 2020). Dengan menggunakan pakaian adat seperti selendang ini maka ada keseimbangan secara visual ataupun secara intensitas kekaryaannya (Baruna Ariesta & Permata Dewi, 2019). Kewajiban mengenakan pakaian adat di sekolah adalah terobosan baru yang harus didukung sebab selama ini ada kenyataan bahwa nilai nasionalisme terhadap pakaian adat ini kian memudar (Priscilia, B, 2015). Pandangan tersebut berimplikasi pada perlunya pengembangan lebih luas pakaian adat tidak sekolah tidak hanya pada selendang. Selain mencegah memudarnya pakaian adat sebagai jati diri kita juga untuk memperkenalkan matematika sedekat mungkin melalui motif matematika yang ada pada selendang tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Realisasi dari kegiatan pengabdian pembuatan selendang songke dengan perpaduan motif selendang songke aslidan simbol – simbol matematika katelah membuka peluang usaha bagi mahasiswa dan memotivasi mahasiswa lain untuk berwirausaha. Kegiatan ini kelak akan menjadi badan usaha yang mandiri karena memberikan keuntungan yang menjanjikan serta menghasilkan produk yang bermanfaat. Selain itu, terpenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan selendang songke dengan keunikan dari simbol – simbol matematika yang dijadikan motif dalam selendang songke tersebut.

Saran untuk mengembangkan usaha ini perlu dilakukan secara terus menerus, karena besarnya kebutuhan dari masyarakat akan selendang songke. Kemudian untuk menghindari kendala berupa kesulitan dalam membuat motif berupa simbol – simbol matematika perlu berlatih secara terus menerus.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah memberikan dana dalam mendukung kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Akhrani, L. A., & Azhar, M. (2021). Wisata Super Premium Labuan Bajo: Mengkaji Peran Langsung dan Tidak Langsung Terhadap Visiting Intention Ditinjau dari Destination Image dan Tourist Expectation. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v12i1.8382>
- Baruna Ariesta, I. G. B. B., & Permata Dewi, N. A. (2019). Kajian Keseimbangan Pada Pakaian Adat Matrura Nyoman Dan Madaha Desa Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Da Moda*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.35886/damoda.v1i1.53>
- Busrah, Z., & Pathuddin, H. (2021). Ethnomathematics: Modelling the volume of solid of revolution at Buginese and Makassarese traditional foods. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 6(4), 331–351. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v6i4.15050>
- Fouze, A. Q., & Amit, M. (2019). Ethnomathematics and Geometrical Shapes in Bedouin Women ' s Traditional Dress. *Creative Education*, 10, 1539–1560. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.107112>
- Hikmawati, E. (2017). Makna Simbol dalam Aesan Gede dan Pak Sangkong Pakaian Adat Pernikahan Palembang. *Intelektualita*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1297>
- Lestari, M., & Yuwono, M. (2022). *Integrated Tourism Master Plan (ITMP) for Komodo National Park and Labuan Bajo on Flores Island , Indonesia Inception Report*. INACON.
- Makur, A. P., Gunur, B., & Rampung, B. (2020). Exploring Motifs In Towe Songke , Manggaraian Ethnic Woven

- Fabric , In Mathematics Perspective. (*Supremum Journal of Mathematics Education*, 4(2), 124–133.
- Mendoca, E. F., Disnawati, H., & Suddin, S. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Kain Tenun Masyarakat Desa Lamaksenulu. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 6(3), 123–131. <https://doi.org/10.32938/jipm.6.3.2021.123-131>
- Nugraha, T., Maulana, M., & Mutiasih, P. (2020). Sundanese Ethnomathematics Context in Primary School Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(1), 93–105. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i1.22452>
- Priscilia, B, R. (2015). Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Tentang Pakaian Adat Dalam Bentuk Boneka Tangan Untuk Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 121–131.
- Puspasari, R., Hartanto, S., Gufron, M., Wijayanti, P., & Budiarto, M. T. (2022). Frieze Pattern on Shibori Fabric. *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 6(1), 67–78. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v6i1.1905>
- Putra, M. (2018). How ethnomathematics can bridge informal and formal mathematics in mathematics learning process at school: a framework. *For the Learning of Mathematics*, 38(3), 11–18.
- Putri, S. P., & Aras, M. (2021). Enchanting Labuan Bajo as Super-Priority Destination in Indonesia: Implementation of Place Branding Through Digital Platform as a Form of Technological Advancement. *Indonesia International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 10(10), 78–86. <https://doi.org/10.17577/IJERTV10IS100065>
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2019). Ethnomodelling as the art of translating mathematical practices. *For the Learning of Mathematics*, 39(2), 19–24.
- Roza, Y., Siregar, S. N., & Solfitri, T. (2020). Ethnomathematics : Design mathematics learning at secondary schools by using the traditional game of Melayu Riau. *Journal of Physics: Conference Series*, 1470(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012051>
- Sunzuma, G., Zezekwa, N., Gwizangwe, I., & Zinyeka, G. (2021). A Comparison of the Effectiveness of Ethnomathematics and Traditional Lecture Approaches in Teaching Consumer Arithmetic: Learners' Achievement and Teachers' Views. *Pedagogical Research*, 6(4), em0103. <https://doi.org/10.29333/pr/11215>
- Umanailo, M. C. B. (2020). Analisis Semiotika Busana Adat Bagi Perempuan Di Pulau Buru. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 29–37.
- Umbara, U., Wahyudin, W., & Prabawanto, S. (2021). How to predict good days in farming: ethnomathematics study with an ethnomodelling approach. *JRAMathEdu (Journal of Research and Advances in Mathematics Education)*, 6(1), 71–85. <https://doi.org/10.23917/jramathedu.v6i1.12065>
- Widada, W. (2021). The exploration of ethnomathematics based on Rapa ' i Geleng dance as mathematics learning media The exploration of ethnomathematics based on Rapa ' i Geleng dance as mathematics learning media. *SEA-STEM 2020*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012046>